

# Hubungan *Self-Awareness* Perawat Dengan Pemilahan Sampah Medis Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali

Ni Wayan Lesminiantini<sup>1</sup>, I Ketut Aryana<sup>2</sup>, Ni Ketut Rusminingsih<sup>3</sup>, I Nyoman Sujaya<sup>4</sup>, I Wayan Sali<sup>5</sup>

<sup>1,3,5</sup>Program Studi Sanitasi Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Denpasar

<sup>2,4</sup>Program Studi Sanitasi, Poltekkes Kemenkes Denpasar

Correspondent author: [iketutaryana62@gmail.com](mailto:iketutaryana62@gmail.com)

## ABSTRACT.

**Background:** Hospitals generate waste, both medical and non-medical waste that can cause disease in the surrounding environment pollution, an important role is needed for nurses in the management of infectious waste because they are the producers of medical waste from health service activities. Nurses' self-awareness plays an important role in sorting medical waste. This study aims to determine the relationship between nurses' self-awareness and sorting medical waste at the Bali Provincial Mental Hospital.

**Method:** The type of research was correlation analytic with a cross sectional approach. The research sample was nurses in the Bali Provincial Mental Hospital Inpatient Room, sampling that met the inclusion criteria of 100 people with proportional random sampling technique. The types of data used were primary and secondary data. Data processing with Spearman Rank test.

**Result:** The results showed that nurses' self-awareness was mostly in the good category, as many as 44 people (44%). The sorting of medical waste by nurses is mostly in the good category as many as 46 people (46%).

**Conclusion:** There is a significant relationship between nurses' self-awareness and sorting of medical waste in Bali Province Mental Hospital. The results of the Rank Spearman test also obtained a coefficient correlation value of 0.949 indicating a strong correlation with a positive direction that the better the nurse's self-awareness, the better the sorting of medical waste. It is recommended to nurses to pay attention to behaviour when sorting waste when it will be disposed of in the appropriate waste bin.

**Keywords:** Self-Awareness, Nurses, Waste Sorting

## ABSTRAK.

**Latar belakang:** Rumah sakit penghasil sampah baik itu sampah medis atau non medis yang dapat menimbulkan penyakit dalam pencemaran lingkungan sekitarnya, dibutuhkan peran penting bagi perawat dalam pengelolaan sampah infeksius karena mereka menjadi penghasil sampah medis dari kegiatan layanan kesehatan. *Self-awareness* perawat memegang peran penting dalam pemilahan sampah medis. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan *self-awareness* perawat dengan pemilahan sampah medis di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.

**Metode:** Jenis penelitian analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian adalah perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali, pengambilan sampel yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 100 orang dengan tehnik *proportional random sampling*. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Pengolahan data dengan uji *Rank Spearman*.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan *self-awareness* perawat sebagian besar dalam kategori baik yaitu sebanyak 44 orang (44%). Pemilahan sampah medis oleh perawat sebagian besar kategori baik sebanyak 46 orang (46%).

**Simpulan:** Ada hubungan yang signifikan antara *self-awareness* perawat dengan pemilahan sampah medis di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali. Hasil uji *Rank Spearman* juga didapat nilai *coefisien corelation* sebesar 0.949 menunjukkan korelasi yang kuat dengan arah positif bahwa semakin baik *self-awareness* perawat maka pemilahan sampah medis akan semakin baik. Disarankan kepada perawat untuk memperhatikan perilaku saat melakukan pemilahan limbah saat akan dibuang ke tempat sampah yang sesuai jenis limbah tersebut.

**Kata kunci:** Self-Awareness, Perawat, Pemilahan Sampah

## PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan salah satu penghasil sampah baik itu sampah medis atau non medis yang dapat menimbulkan penyakit dalam pencemaran lingkungan sekitarnya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Sampah rumah sakit merupakan sampah yang dihasilkan dari suatu layanan kesehatan, berupa spuit, selang infus, plabot infus, bekas selang kateter, kassa bekas, handscoon/sarung tangan sekali pakai, masker sekali pakai, botol/ampul obat, pembalut bekas, kapas/perban/lap yang terkena darah, selang transfusi darah, alcohol swab (Zuhriyani, 2019). Pengolahan sampah medis perlu dilakukan dengan baik dan benar agar menghindari terjadi resiko yang menimbulkan penularan penyakit atau dengan infeksi nasokomial terhadap tenaga medis, karyawan rumah sakit, pasien, dan semua orang yang berada di lingkungan rumah sakit dan masyarakat (Nurhayati, 2017).

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021). Jumlah rumah sakit yang melakukan pengelolaan sampah adalah sebesar 33,63%, meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 22,46%. Provinsi dengan presentase tertinggi adalah DKI Jakarta (91,13%), Provinsi Lampung (88,31%), Riau (72,60%) dan Provinsi Bali ada di peringkat 21 dengan persentase 43,2% dan persentase terendah adalah Sulawesi Utara (32,17%).

Sampah rumah sakit ada dua jenis yaitu: sampah non infeksius seperti (sampah makanan, plastik, kertas). Sampah infeksius terdiri dari sampah benda tajam seperti (spuit, infus set, pisau bedah, pipet). Sampah patologi seperti (jaringan organ atau cairan manusia, bagian tubuh darah yang tidak terpakai lagi). Sampah kimia seperti (reagen bahan kimia, cairan desinfektan yang sudah kadaluarsa, pelarut), sampah logam berat tinggi misalnya (baterai, thermometer dan alat pengukur tekanan darah yang rusak). Sampah farmasi seperti (obat-obatan yang kadaluarsa). Sampah radioaktif sampah berasal dari penggunaan medis ataupun dari laboratorium yang berkaitan dengan zat radioaktif (Mufilikun, 2018).

Sampah non infeksius paling banyak dihasilkan rumah sakit sekitar 80% sampai 85% total sampah yang dihasilkan unit perawatan kesehatan. Sampah Infeksius 15% sampai 20% dari total sampah yang dihasilkan dari perawatan kesehatan, sampah infeksius mengandung bahan pathogen (bakteri, virus, parasit atau jamur), bila pengolahannya masih belum sesuai standar akan menjadi penyebab penyebaran penyakit menular (Asriningrum, 2018).

Pemilahan dan pewadahan pengolahan sampah medis tujuh wadah penampung sampah yang dilengkapi dengan kantong plastik. warna hitam: sampah domestik, warna kuning: sampah medis padat lunak, padat botol infus bekas (infeksius), warna merah: sampah radioaktif, warna ungu: sampah sitoksis, warna coklat: sampah kimia dan farmasi. Untuk sampah benda tajam/jarum menggunakan gerigen atau *safety box* tanpa dilapisi plastik (Zuhriyani, 2019).

Dampak sampah rumah sakit dapat mencemari lingkungan penduduk di sekitar rumah sakit dan dapat menimbulkan masalah kesehatan. Hal ini dikarenakan dalam limbah rumah sakit dapat menyebabkan penyakit pada manusia termasuk demam typhoid, kholera, disentri, dan hepatitis sehingga sampah harus diolah sebelum dibuang ke lingkungan (Sembiring et al., 2019). Hal ini sangat dibutuhkan peran penting bagi perawat dalam pengelolaan sampah infeksius karena mereka menjadi penghasil sampah medis dari kegiatan layanan kesehatan seperti menyuntik, memasang infus, mengganti cairan infus, perawatan luka dan pemberian obat dan juga yang sering berkontak langsung dengan sampah infeksius yang berasal dari pasien (Andriyani et al., 2019).

*Self-awareness* perawat merupakan suatu kemampuan, memahami, mengenali perasaan, mengadakan suatu hubungan dengan lingkungannya sendiri melalui pancainderanya. melakukan pembatasan pada lingkungannya serta terhadap dirinya sendiri melalui perhatian. Beberapa kecakapan kesadaran diri yaitu mengenali emosi, pengakuan diri yang akurat, kepercayaan diri (Hani, 2017). Rumah Sakit Bangladesh menunjukkan kebiasaan membuang sampah tidak dilakukan dengan baik oleh dokter 44 % dan 56% dari tenaga kesehatan salah satunya perawat, karena tidak adanya *self-awareness* dalam diri perawat yang memegang peran penting dalam pelayanan di rumah sakit, perawat perlu diharapkan melakukan pengelolaan sampah infeksius dengan benar, dan sangat dipengaruhi oleh *Self-awareness* dalam pemilahan sampah infeksius di rumah sakit (Nurhayati, 2017).

*Self-awareness* perawat dalam pemilahan dan pewadahan sampah medis masih kurang dan tidak ada dorongan yang kuat dari perawat dalam berperilaku positif. Sehingga masih ditemukan tercampur bekas dan sisa makanan (sampah organik), sampah infeksius, dan sampah organik berupa botol bekas infus. walaupun sudah terdapat beberapa poster petunjuk untuk membuang sampah sesuai dengan jenis warna tempat sampah yang telah ada (Asriningrum, 2018). Perawat yang memiliki kesadaran yang kurang karena beberapa Faktor yang mempengaruhi *self-awareness* yaitu pikiran, perasaan, motivasi, perilaku, pengetahuan dan lingkungan (Umah., 2020). *Self-awareness* dalam pengelolaan warna coding sampah medis, perawat 82,05%, dokter 65,9% (Pullishery, 2019). Ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap kesehatan dengan kesadaran (*mindfulness*) memilah sampah, semakin positif persepsi terhadap kesehatan pada diri seseorang maka akan meningkatkan kesadaran (*mindfulness*) dalam memilah sampah (Suharsono, 2020).

Survei awal yang diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali, Proses pemilahan sampah medis dilakukan oleh petugas kesehatan yaitu perawat yang berada di setiap unit pelayanan, dan masih ada ditemukan tercampurnya sampah medis dan non medis yang dilakukan petugas perawat dalam membuang sampah yaitu sampah medis ke tempat sampah non medis., Hal tersebut menunjukkan bahwa sampah di rumah sakit belum dikelola dengan baik oleh petugas medis ataupun non medis. Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tiga bangsal rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali kepada 10 perawat melalui aktivitas asuhan keperawatan dan pengelolaan sampah medis, jarum, spuit, perban dibuang tanpa dipisahkan terlebih dahulu. Peneliti juga mendapatkan plastik bekas pembungkus makanan tercampur dengan bekas pembalut luka, meskipun tempat sampah telah disediakan sesuai dengan jenis sampah dan bak sampah telah diberi label sesuai jenis sampah.

## MATERI DAN METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian observasional. Jenis penelitiannya adalah analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel (Sugiyono, 2018). Penelitian ini ingin menganalisis hubungan *self-awareness* perawat dengan pemilahan sampah medis di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali pada bulan maret sampai dengan mei tahun 2024. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bekerja di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali yang berjumlah 292 orang. Besarnya jumlah sampel yang digunakan yaitu sebanyak 100 orang dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*.

Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner *self-awareness* dan kuesioner pemilahan sampah medis yang masing-masing berisi 20 pernyataan. Setelah semua data pada lembar kuesioner terkumpul, maka dilakukan pengolahan data. Pengolahan dan analisa data melalui program SPSS menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* dengan derajat kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik responden

Gambaran distribusi frekuensi subyek penelitian berdasarkan karakteristik responden yang diteliti untuk melihat hubungan *self-awareness* perawat dengan pemilahan sampah medis di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.

Tabel 1  
Distribusi Frekuensi dan Persentase Karakteristik Responden  
Berdasarkan Data Demografi (n = 100)

| Karakteristik             | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|---------------------------|---------------|----------------|
| <b>Usia</b>               |               |                |
| 18-25 tahun               | 11            | 11.0           |
| 26-35 tahun               | 27            | 27.0           |
| 36-45 tahun               | 41            | 41.0           |
| 46-55 tahun               | 21            | 21.0           |
| <b>Jenis Kelamin</b>      |               |                |
| Laki-laki                 | 35            | 35.0           |
| Perempuan                 | 65            | 65.0           |
| <b>Tingkat Pendidikan</b> |               |                |
| D III Keperawatan         | 15            | 15.0           |
| D IV Keperawatan          | 7             | 7.0            |
| S1 Keperawatan            | 20            | 20.0           |
| Ners                      | 58            | 58.0           |
| <b>Masa Kerja</b>         |               |                |
| < 5 tahun                 | 21            | 21.0           |
| 6- 10 tahun               | 21            | 21.0           |
| > 10 tahun                | 58            | 58.0           |
| Jumlah                    | 100           |                |

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar perawat berumur 36-45 tahun yaitu sebanyak 41 orang (41%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 65 orang (65%), berpendidikan Ners sebanyak 58 orang (58%), dan memiliki masa kerja > dari 10 tahun sebanyak 58 orang (58%).

Tabel 2  
Distribusi *Self-Awareness* dan Pemilahan Sampah Medis oleh Perawat  
di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024 (n = 100)

| Variabel                      | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|-------------------------------|---------------|----------------|
| <b>Self-Awareness</b>         |               |                |
| Baik                          | 44            | 44.0           |
| Cukup                         | 38            | 38.0           |
| Kurang                        | 18            | 18.0           |
| <b>Pemilahan Sampah Medis</b> |               |                |
| Baik                          | 46            | 46.0           |
| Cukup                         | 30            | 30.0           |
| Kurang                        | 24            | 24.0           |

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden pada penelitian ini memiliki *self-awareness* kategori baik yaitu sebanyak 44 orang (44%) dan mampu melakukan pemilahan sampah medis pada kategori baik yaitu sebanyak 46 orang (46%).

Hasil analisis data dilakukan untuk menganalisis hubungan *self-awareness* perawat dengan pemilahan sampah medis di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali dengan uji *Rank Spearman*.

Tabel 3  
Hasil Analisis Hubungan *Self-Awareness* Perawat Dengan Pemilahan Sampah Medis di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024

| No    | Pemilahan sampah medis | Self-Awareness |    |       |    |        |    | Total |     | p value | Correlation Coefficient |
|-------|------------------------|----------------|----|-------|----|--------|----|-------|-----|---------|-------------------------|
|       |                        | Baik           |    | Cukup |    | Kurang |    |       |     |         |                         |
|       |                        | f              | %  | f     | %  | f      | %  | f     | %   |         |                         |
| 1     | Baik                   | 44             | 44 | 0     | 0  | 0      | 0  | 44    | 44  | 0,000   | 0,949                   |
| 2     | Cukup                  | 2              | 2  | 30    | 30 | 6      | 6  | 38    | 38  |         |                         |
| 3     | Kurang                 | 0              | 0  | 0     | 0  | 18     | 18 | 18    | 18  |         |                         |
| Total |                        | 46             | 46 | 30    | 30 | 24     | 24 | 100   | 100 |         |                         |

Tabel 3 menunjukkan *p-value* sebesar 0,000 ( $<0,05$ ) dan nilai *coefisien corelation* sebesar 0,949. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan *self-awareness* perawat dengan pemilahan sampah medis di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali. Selain itu, hasil analisis tersebut juga menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi adalah hubungan positif, artinya bahwa jika *self-awareness* perawat semakin baik maka pemilahan sampah medis akan semakin baik, begitu pula sebaliknya.

### ***Self-awareness* perawat**

Hasil yang didapatkan dari penelitian *self-awareness* perawat dengan menggunakan kuesioner, dari 100 orang perawat sebagian besar yaitu 44 orang (44%) *self-awareness* perawat termasuk dalam kategori baik, sebanyak 38 orang (38%) *self-awareness* perawat termasuk dalam kategori cukup, namun sebanyak 18 orang (18%) *self-awareness* perawat termasuk dalam kategori kurang. Berdasarkan hasil kuesioner yang telah diisi oleh perawat, menunjukkan perawat yang memiliki *self-awareness* baik, hal ini didapatkan bahwa dari ke tiga domain *self-awareness* yang paling berpengaruh adalah domain kepercayaan diri. Hasil penelitian ini domain kepercayaan diri ditemukan baik yaitu 87,0%. Perawat di ruang rawat inap memiliki kepercayaan diri yang baik dalam pekerjaannya. Kepercayaan diri yang dimiliki oleh perawat merupakan alat ukur untuk menentukan nilai keberhasilan pelaksanaan tugas yang mereka miliki. Hasil penelitian ini juga masih ada responden yang mengenali emosi rendah yaitu 61,1%, dimana ditemukan perawat di ruang rawat inap dalam hal intrinsik perawat masih ada yang tidak menyadari keterkaitan perasaan mereka dengan yang mereka pikirkan, dan belum mengetahui perasaan mereka yang mempengaruhi kinerja perawat tersebut.

Hasil penelitian *self-awareness* yang baik yang dimiliki perawat sejalan dengan teori Kasana (2017) *self-awareness* atau kesadaran diri adalah salah satu ciri yang unik dan mendasar pada manusia sehingga membedakan manusia dan makhluk lainnya maka dari itu dalam pandangan mereka, kesadaran diri termasuk kapasitas yang memungkinkan manusia bisa hidup. *Self-awareness* adalah kecerdasan mengenai alasan-alasan dari pemahaman diri sendiri bukan hanya peka terhadap diri dan emosinya, tetapi juga peka pada keadaan, lingkungan termasuk pada orang lain (Sastrawinata, 2018). *Self-awareness* merupakan proses mengenali motivasi, pilihan dan kepribadian lalu menyadari faktor penilaian, keputusan dan interaksi dengan orang lain. Kecakapan utama dalam *self-awareness* adalah mengenali emosi yang mengetahui bagaimana perasaan mereka mempengaruhi kinerja, pengakuan diri yang akurat sadar tentang kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang dimilikinya, kepercayaan diri yang akan tegas mampu membuat keputusan dengan baik. Selain itu karakteristik pembentukan *self-awareness* dalam diri seseorang yang dibutuhkan yaitu perhatian, kesiagaan, arsitektur dan mengingat pengetahuan (Umah, 2020).

*Self-awareness* yang baik dapat dipengaruhi oleh faktor *self-awareness* yaitu motivasi dan perilaku (Uswatun, 2017). Motivasi kerja yang disebut sebagai pendorong semangat kerja. Kuat dan lemahnya motivasi kerja seseorang tenaga kerja ikut menentukan besar kecilnya kinerja karyawan. Sikap kerja yang baik merupakan salah satu faktor yang penting agar kinerja dapat berjalan secara optimal. Sikap yang dimaksud adalah sikap karyawan dalam menjaga keselamatan kerjanya saat melaksanakan suatu pekerjaan atau kegiatan. Motivasi dan perilaku merupakan hal yang berbanding lurus dalam arti semakin tinggi motivasi yang ada didalam diri petugas kesehatan maka akan semakin baik pula perilakunya (Izzatul, 2018).

Arifki (2020) menyatakan tingginya motivasi tenaga kerja perawatan di rumah sakit dipengaruhi oleh penghargaan yang diberikan pada pimpinan dimana perawat merasa adanya perhatian dari atasan untuk melaksanakan proses keperawatan lebih baik. Kondisi pekerjaan yang menyenangkan dirasakan oleh tenaga

perawatan dapat mempengaruhi motivasi tenaga perawatan. Hubungan kerja antara teman sejawat dan atasan yang terjalin harmonis dan rasa kekeluargaan yang tinggi, kondisi lingkungan kerja yang aman dan nyaman sehingga tenaga keperawatan bekerja tanpa ada gangguan atau masalah. Motivasi yang kuat dapat berpengaruh pada rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh tenaga perawatan, sehingga setiap melakukan tindakan di rumah sakit mereka benar-benar penuh rasa tanggung jawab. Adanya pengembangan diri, yaitu tenaga perawatan mendapatkan kesempatan untuk kemajuan dalam pekerjaan, seperti mengikuti pelatihan, seminar-seminar dan menambah ilmu pendidikan dalam bidang keperawatan.

Hani (2017) menyatakan motivasi adalah yang mendorong seseorang untuk bertindak dalam mencapai suatu tujuan. Besar kecilnya motivasi tergantung pada masing-masing orang sendiri. Faktor yang mempengaruhi motivasi, dimana motivasi seseorang, yakni; faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Dimana faktor intrinsik dapat dilihat: keberhasilan mencapai sesuatu, pengakuan yang diperoleh, sifat pekerjaan yang dilakukan, rasa tanggung jawab, dan faktor ekstrinsik, yakni: kebijakan organisasi, pelaksanaan kebijakan yang telah ditetapkan (lingkungan), hubungan interpersonal dan kondisi kerja. Jika pengaruh pemimpin dalam memberi motivasi perawat meningkat, maka akan berdampak pada kinerja perawat dan pengaruh dalam organisasi itu sendiri. Sedangkan Suharsono (2020) menyatakan perilaku merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Perilaku belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap ini masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka.

*Self-awareness* yang kurang sebanyak 18 orang (18%) dapat dipengaruhi oleh pengetahuan responden yang kurang, berdasarkan distribusi perawat berdasarkan pendidikan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali dari 100 perawat sebagian besar dengan pendidikan ners dengan rincian 15 orang D-III Keperawatan dan 85 orang. Menurut Suryaningsih (2022) semakin rendahnya tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi seseorang dalam memperoleh informasi. Pendidikan mempengaruhi daya serap seseorang terhadap informasi yang diterima karena semakin rendah pendidikan maka tingkat pengetahuannya juga kurang. Responden yang berpendidikan DIII Keperawatan memiliki wawasan kurang terhadap pentingnya *self-awareness* dalam melakukan pemilahan sampah infeksius. Hal ini menyebabkan responden mengalami kesadaran diri kurang sehingga responden tidak mengetahui bagaimana cara melakukan pemilahan sampah infeksius dengan benar. Sembiring (2019) menyatakan bahwa pendidikan yang menentukan luasnya pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dimana orang yang berpendidikan dan yang bekerja di bidang kesehatan dan keselamatan kerja mampu memberikan landasan yang medasar sehingga membutuhkan partisipasi yang efektif dalam memecahkan suatu masalah ditempat pekerjaan tersebut.

Masa kerja perawat sebagian besar memiliki masa kerja > dari 10 tahun dengan rincian 21 orang memiliki masa kerja < 5 tahun dan 6-10 tahun dan 58 orang memiliki masa kerja >10 tahun. Sembiring (2019) menyatakan bahwa lama kerja akan cenderung membuat seseorang pegawai akan merasa betah dalam organisasi yang disebabkan karena telah beradaptasi dengan lingkungan yang cukup lama, Sehingga seseorang pegawai akan selalu merasa lama dalam pekerjaan yang dia lakukan. Sehingga lama kerja berkontribusi dalam *self-awareness* dikarenakan pada lama kerja seseorang mengalami peningkatan pemahaman dan respon terhadap perubahan pada diri sendiri. Lama kerja adalah keseluruhan pelajaran yang dipetik seseorang dari peristiwa yang dilalui dengan perjalanan hidupnya. Makin lama tenaga kerja bekerja, makin banyak pengalaman yang dimiliki oleh tenaga kerja yang bersangkutan. Pengalaman bekerja banyak memberikan keahlian dan keterampilan kerja sebaliknya terbatasnya pengalaman kerja mengakibatkan keahlian dan keterampilan yang dimiliki makin rendah (Milda, 2019).

Penelitian berdasarkan jenis kelamin bahwa sebagian besar responden jenis kelamin perempuan sebanyak 65 orang (65%) dan laki-laki sebanyak 35 orang (35%) . Nurhayati (2017) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan produktivitas kerja antara perempuan dengan laki-laki, dan tidak ada perbedaan perilaku antara perawat berjenis kelamin perempuan dengan laki-laki. Sembiring (2019) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam memecahkan suatu masalah, motivasi, mempunyai keterampilan dan dorongan maupun kemampuan belajar. Tetapi studi psikologi menemukan perempuan lebih bersedia dalam mematuhi wewenang dan laki-laki agresif dan lebih besar kemungkinannya daripada perempuan memiliki penghargaan untuk sukses. Dalam penelitian jenis kelamin lebih banyak perempuan sebanyak 65 orang (65) yang didukung dengan teori Pardosi (2020) menyatakan bahwa perempuan cenderung menyadari dirinya karena sejak awal sudah mengetahui bahwa peran perempuan dianggap lebih baik. Menurut asumsi peneliti perawat di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali memiliki *self-awareness* yang baik karena merawat pasien dengan gangguan jiwa perawat memiliki empati yang tinggi sehingga *self-awareness* membantu perawat memahami perasaan dan pengalaman pasien dengan lebih baik, sehingga mereka dapat memberikan perawatan yang lebih empatik dan terarah, perawat juga memiliki pemahaman diri yang baik karena dengan memiliki pemahaman yang baik tentang diri sendiri, seorang perawat dapat mengelola stres, emosi, dan reaksi pribadi mereka terhadap situasi yang mungkin menantang dalam perawatan.

### Pemilahan sampah medis

Hasil penelitian menunjukkan 46 orang (46%) perawat melakukan pemilahan sampah medis termasuk dalam kategori baik. Sebanyak 30 orang (30%) perawat melakukan pemilahan sampah medis termasuk dalam kategori cukup dan sebanyak 24 orang (24%) melakukan pemilahan sampah medis termasuk dalam kategori kurang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap pemilahan sampah medis di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali didapatkan pemilahan sampah medis baik. Pemilahan sampah medis yang dilakukan oleh perawat dinilai dari kemampuan perawat dalam menjawab soal mengenai pemilahan sampah medis, jenis-jenis sampah medis, dan proses pemilahan sampah medis.

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa dari ke dua domain pemilahan sampah medis yang paling berpengaruh adalah domain pengumpulan 100%. Perawat di ruang rawat inap melakukan pengumpulan sampah medis dengan baik setelah tindakan medis. Penelitian ini juga masih ada responden yang melakukan penampungan sampah infeksius kurang 40,7%, dimana ditemukan perilaku perawat masih ada yang tidak melakukan penampungan sampah infeksius dengan benar setelah tindakan medis selesai. Sehingga dibutuhkan peran perawat dengan baik melakukan pemilahan sampah infeksius baik dalam pengumpulan maupun penampungan sampah infeksius dengan benar, supaya tidak terjadi resiko pencemaran lingkungan di rumah sakit.

Pemilahan sampah medis dapat dipengaruhi mayoritas penelitian masa kerja dimana perawat memiliki masa kerja > dari 10 tahun dengan rincian 21 orang memiliki masa kerja < 5 tahun dan 6-10 tahun dan 58 orang memiliki masa kerja >10 tahun. Penelitian didukung oleh Vita (2018) mengatakan bahwa lama kerja adalah suatu kurun waktu atau lamanya tenaga kerja yang bekerja disuatu tempat. Lama kerja dapat mempengaruhi kinerja baik positif maupun negatif. Pengaruh positif bila dengan semakin lamanya masa kerja personal semakin berpengalaman dalam melaksanakan tugasnya. Sebaliknya akan memberikan pengaruh negatif bila dengan semakin lamanya masa kerja maka akan menimbulkan kebiasaan pada tenaga kerja.

Penelitian didukung Andriyani (2019) bahwa responden perawat yang mengetahui tentang cara pemilahan sampah infeksius baik sehingga termasuk dalam kategori positif sebesar 84 (53,2%) perawat. Penelitian Nurhayati (2018) dari 56 responden perawat 30 orang (54%) dalam kategori baik dalam melakukan pemilahan sampah infeksius. Perilaku tindakan pemilahan sampah infeksius yang baik dapat dipengaruhi dari tingkat pengetahuan dan sikap responden karena dipengaruhi oleh pendidikan responden dan juga sumber informasi yang baik dan berbagai sumber kepada perawat yang meningkatkan seseorang makin mudah menerima informasi makin banyak pengetahuan yang dimiliki.

Pemilahan sampah medis yang didukung penelitian Asriningrum (2018) bahwa dari 48 responden (70,6%) yang melakukan penampungan sampah medis dengan baik, 45 responden perawat yang memenuhi syarat dalam melakukan pemilahan sampah infeksius dengan baik, Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara penampungan terhadap pemilahan sampah infeksius dengan nilai *p-value* yaitu  $0,043 < 0,05$ . Sampah biasanya ditampung di tempat sampah medis untuk beberapa lama. Untuk itu setiap unit hendaknya disediakan tempat penampungan dengan bentuk, ukuran, jumlah yang disesuaikan dengan jenis sampah serta kondisi setempat. Tindakan terbagi atas beberapa tingkatan yaitu respon terpinpin bahwa tindakan yang dilakukan sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh. Contoh yang dimaksud adalah tata cara atau panduan mengenai cara melakukan pemilahan sampah medis dan non medis. Aplikasi atau tindakan akan terjadi apabila seseorang sudah memahami suatu objek yang dimaksud. Peneliti berasumsi perawat juga ikut bertanggung jawab atas pemilahan sampah medis dan non medis di ruangan tempatnya bertugas karena perawatlah yang bertugas pada ruangan yang menghasilkan sampah medis karena perawatlah lebih banyak berperan dalam hal melakukan tindakan pelayanan keperawatan kepada pasien seperti: menyuntik, memasang selang infus mengganti cairan infus, memasang selang urin, perawatan luka kepada pasien perawatan dalam pemberian obat (Vita, 2018).

Sinaga et al. (2019) menyatakan bahwa pemilahan sampah infeksius yang efektif tidak akan menyebabkan resiko pencemaran lingkungan, dan tidak menyebabkan penyakit seperti gastroenteritis, Hiv/Aids, dan hepatitis. Maka dibutuhkan peran penting dari perawat dalam pengolahan sampah medis dengan benar setelah selesai tindakan medis.

Menurut peneliti pemilahan sampah infeksius merupakan suatu tindakan medis dalam memisahkan jenis sampah medis, jenis komponen sampah medis, keadaan sampah medis sehingga dapat mempermudah pengemasan sampah medis setelah selesai tindakan medis. Sehingga tidak menyebabkan adanya pencemaran lingkungan di rumah sakit dan tidak terjadi timbulnya wabah penyakit pada manusia yang berada di lingkungan rumah sakit tersebut, sehingga pemilahan sampah infeksius dibutuhkan peran tenaga kesehatan untuk melakukan pemilahan sampah medis dengan benar setelah melakukan tindakan medis di rumah sakit

### Hubungan *self-awareness* perawat dengan pemilahan sampah medis

Berdasarkan hasil uji *rank spearman* didapatkan angka *p value* sebesar  $0,000 < \text{dari tingkat signifikansi}$  ditentukan yaitu 0,05, hasil ini menunjukkan ada hubungan *self-awareness* perawat dengan pemilahan sampah medis di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali. Hasil uji *Rank Spearman* juga didapat nilai *coefisien corelation* sebesar 0,949 dapat diartikan terdapat hubungan yang kuat antara *self-awareness* perawat dengan pemilahan

sampah medis, nilai koefisiensi kolerasi menunjukkan bahwa arah hubungan antar variabel terdapat hubungan yang positif (searah) artinya jika *self-awareness* perawat semakin baik maka pemilahan sampah medis akan semakin baik, begitu pula sebaliknya. Responden yang memiliki *self-awareness* baik sebanyak 44 (44%) melakukan pemilahan sampah medis dengan baik, dari 38 orang yang memiliki *self-awareness* cukup sebagian besar yaitu 30 (30%) melakukan pemilahan sampah medis dengan cukup sedangkan responden yang memiliki *self-awareness* kurang sebanyak 18 (18%) melakukan pemilahan sampah medis kurang baik, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin baik *self-awareness* perawat maka pemilahan sampah medis yang dilakukan perawat cenderung semakin baik dan sebaliknya semakin kurang *self-awareness* perawat maka pemilahan sampah medis yang dilakukan perawat cenderung semakin kurang.

Hasil penelitian ini didukung oleh Asriningrum (2018) yang menyatakan *self-awareness* perawat dalam pemilahan dan pewadahan sampah medis masih kurang dan tidak ada dorongan yang kuat dari perawat dalam berperilaku positif. Sehingga masih ditemukan tercampur bekas dan sisa makanan (sampah organik), sampah infeksius, dan sampah organik berupa botol bekas infus. walaupun sudah terdapat beberapa poster petunjuk untuk membuang sampah sesuai dengan jenis warna tempat sampah yang telah ada. Didukung hasil penelitian Suharsono, (2020) yang menemukan ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap kesehatan dengan kesadaran (*mindfulness*) memilah sampah, semakin positif persepsi terhadap kesehatan pada diri seseorang maka akan meningkatkan kesadaran (*mindfulness*) dalam memilah sampah.

Hubungan *self-awareness* perawat yang baik dengan pemilahan sampah medis yang baik dapat ditinjau dengan lama kerja responden. Lama kerja seseorang akan mempengaruhi pengalaman kerja orang tersebut. Dari pengalaman kerja yang dimiliki maka pengetahuan yang dimiliki akan semakin meningkat. Hal ini dapat dihubungkan bahwa persepsi seseorang dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yakni *frame of reference* yaitu kerangka pengetahuan yang dimiliki, yang diperoleh dari pendidikan, pengamatan atau bacaan, kemudian faktor yang kedua adalah *field of experience* yaitu pengalaman yang telah dialami yang tidak terlepas dari lingkungan sekitarnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin lama perawat tersebut itu bekerja, maka pengetahuannya akan bertambah seiring dengan pemahaman sesuai dengan pengalamannya di lapangan.

Penelitian ini dapat dikatakan bahwa *self-awareness* salah satu cara dan solusi untuk mengatasi permasalahan *self-awareness* perawat dalam melakukan pemilahan sampah medis yang didukung oleh kecakapan *self-awareness* tersebut. Dengan demikian berdasarkan temuan penelitian, untuk meminimalisir dalam melakukan pemilahan sampah medis, Diharapkan bagi responden untuk lebih tetap meningkatkan *self-awareness* dalam melakukan pemilahan sampah medis yang dimulai dari diri responden serta orang disekitar yang diharapkan juga bisa mengontrol dan memonitor responden dalam melakukan pemilahan sampah medis.

Peneliti berpendapat bahwa *self-awareness* yang baik dapat mempengaruhi pemilahan sampah medis. Peneliti menilai responden bahwa *self-awareness* yang baik akan mendukung responden dalam melakukan pemilahan sampah medis dengan benar. Ini merupakan suatu cara yang mendukung pemilahan sampah medis terhadap *self-awareness* perawat yang ada di rumah sakit. Seorang perawat yang memiliki *self-awareness* yang baik mungkin lebih cenderung peduli terhadap lingkungan sekitar, termasuk praktik-praktik yang berkelanjutan dan ramah lingkungan seperti pemilahan sampah medis. Mereka dapat menyadari dampak dari pembuangan sampah medis yang tidak terkelola dengan baik terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat. Perawat yang memiliki tingkat *self-awareness* yang tinggi akan lebih sadar akan proses kerja mereka sendiri, termasuk prosedur-prosedur untuk pemilahan dan pengelolaan sampah medis dengan benar. Mereka akan memahami pentingnya membuang sampah medis sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan untuk mengurangi risiko kontaminasi dan infeksi silang.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan *p-value* sebesar 0,000 ( $<0,05$ ) dan nilai *coefisien corelation* sebesar 0,949. Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara *self-awareness* perawat dengan pemilahan sampah medis di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Andriyani. (2019). Perilaku Perawat Dalam Membuang Limbah Medis di RSUD dr.Sayidiman Magetan. Jurnal Pembangunan dan Alam Lestari J-PAL Volume 6, No
2. Arifki, A.R. (2020). Hubungan Motivasi Perawat dan Gaya Kepemimpinan dengan Perilaku Perawat dalam Pembuangan Sampah Medis Benda Tajam di RSUD DR.A.Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung. Jurnal Kesehatan Masyarakat Volume 6, No 1.
3. Asriningrum. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Perawat Dalam Pemilahan Limbah medis di RS Islam Bandung. Jurnal Kesehatan Volume 6, No 1.
4. Hani, K. (2017). *Self Esteem, Self Awareness Dan Perilaku Asertif Pada Remaja*. Jakarta: ECG
5. Izzatul, J. (2018). *Etika dan Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: CV. Absolute Media

6. Kasana, R.U. (2017). Hubungan Self Awareness, Tingkat Pendidikan Dengan Kedisiplinan Memakai Masker Di Era New Normal Pada Warga RT 04 RW 05 Kelurahan Bintaro. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11)
7. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Peraturan Menteri Kesehatan tentang Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit*. Jakarta : Republik Indonesia.
8. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021). *Profil Kesehatan Indonesia*. akarta : Republik Indonesia
9. Milda, D (2019). Hubungan Masa Kerja Dengan Perilaku Petugas Medis Dalam Penanganan Sampah Medis di RSUD Rokkan Hulu Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Volume 11, No 2*.
10. Mufilikun. (2018). Evaluasi Sistem Pengelolaan Limbah dan Zat Berbahaya di RS PKU Muhammadiyah Gamping. 32.
11. Nurhayati. (2017). Pengetahuan dan Sikap Tenaga Kesehatan Terhadap Pengelolaan Limbah Medis Padat pada Salah Satu Rumah Sakit di Kota Bandung. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 3(2), 84–89. <https://doi.org/10.24198/jsk.v3i2.15008>
12. Pardosi, D.S (2020) Hubungan *Self-Awareness* Perawat dengan Pemilahan Sampah Infeksius di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 2(2)
13. Pullishery, J.A. (2019). Awareness , Knowledge and Practices on Bio-Medical Waste Management Among Health Care Professionals in Mangalore - A Cross Sectional Study. January.
14. Sastrawinata. (2018). Pengaruh Kesadaran Diri, Pengetahuan Diri, Motivasi, Empati, dan Keterampilan Sosial Terhadap Kinerja Auditor Pada Kap di Kota Palembang. 1–19.
15. Sembiring. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tindakan Perawat Dalam Pengelolaan Sampah Medis Di Rsu Sembiring Deli Tua Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Masyarakat & Gizi (Jkg)*, 1(2), 70–77. <https://doi.org/10.35451/jkg.v1i2.171>
16. Sinaga, F. V., Ners, P. S., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Elisabeth, S. (2019). Pengetahuan Perawat dalam Pemilahan Sampah Infeksius di Rumah sakit Santa Elisabeth Medan. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia Volume 3, No 3*
17. Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
18. Suharsono. (2020). Hubungan Persepsi Terhadap Kesehatan Dengan Kesadaran (Mindfulness) Menyeter Sampah Anggota Klinik Asuransi Sampah di Indonesia Medika. 04(01), 31–52.
19. Suryaningsih, S.A. (2022). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Perawat dengan Perilaku Perawat dalam Pengelolaan Sampah Medis di Ruang Rawat Inap RSUD Sukoharjo. *Jurnal Kesehatan Volume 6, No 1*
20. Umah, K.A. (2020). Perbandingan Self-awaranness Pola Komsumsi Makanan dan Olahraga Dengan Riwayat Keluarga Memiliki dan tidak Memiliki diabetes melitus Tipe II pada Mahasiswa PSIK UMM. 6(1), 15–26.
21. Uswatun. (2017). Hubungan Self-awaranness dengan Kadar Glukosa darah pada Pasien DM TIPE 2.
22. Vita, Z. (2018). Pengelolaan Limbah Medis dan Non Medis Serta Pengetahuan , Sikap , Tindakan Perawat di Rumah Sakit Umum Haji Medan Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Volume 6, No 1*
23. Zuhriyani. (2019). Analisis Sistem Pengelolaan Limbah Medis Padat Berkelanjutan di Rumah Sakit Umum Raden Mattaheer Jambi. 1(1), 40–52.